BAB III
DINUL ISLAM

A. ISLAM DINUL FITRAH

Dinul Islam atau agama Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad bin Abdullah SAW adalah agama fitrah agama yang diridhai Allah SWT. untuk semua hamba-Nya sejak Allah menciptakan bumi dengan segala isinya dan diridhai pula Islam sebagai agama bagi umat Muhammad SAW Allah tidak mengakui adanya agama di sunia ini selain dari pada Islam dan tidak akan menerima amal seseorang melainkan atas dasar Islam.

Islam dinyatakan sebagai dinul fitrah, hal ini karena sebenarnya Islam telah dipeluk manusia sejak ia diciptakan, ia telah menyatakan iman kepada Allah. Dalam proses penciptaan manusia pertama kali yang diciptakan Allah adanya ruhnya yang kemudian melalui tangan (kekuasaan)-Nya jasad manusia pertama diciptakan dari tanah, sedang manusia-manusia berikutnya diciptakan Allah melalui proses hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Semua ruh manusia sejak di alam arwah sudah muslim, sudah menyatakan menerima dan mengakui Allah sebagai Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

"Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Subi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi." (Q.S Al A'raf, 7:172)

Ayat tersebut dinamakan ayat "Mitsaq Al Fitrah" perjanjian suci antara Allah dengan manusia, manusia telah berjanji dengan mengakui Allah sebagai Tuhannya, berjanji patuh dan berserah diri.

Setelah ruh tersebut diambil dan ditiupkan Allah ke dalam jasad yang berupa janin dalam kandungan, maka hiduplah menjadi manusia sempurna yang kemudian lahir ke alam dunia dalam keadaan telah bergama Islam pula. Pada perkembangan selanjutnya apakah manusia itu tetap dalam keadaan Islam atau tidak sejak dilahirkan sampai usia dewasa bahkan sampai mati. Maka hal itu tergantung kedua orang tuanya, pengasuhnya atau lingkungannya. Jika pengasuh dan lingkungannya Islam, maka bayi itu akan tetap menjadi Islam sesuai dengan fitrahnya, dan apa bila pengasuh dan lingkungan yang mewarnai itu bukan Islam sehingga anak itu menjadi Yahudi, Kristen atau Hindu, maka ia telah menyimpang dari fitrahnya.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ

"Tidak seorangpun bayi yang lahir, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan beragama Islam". (H.R. Muslim)

Dalam hadits Qudsi disebutkan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ

Allah berfirman *"sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba Ku dalam keadaan mengikuti agama yang lurus, kemudian seran datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agamanya dan mengharamkan apa-apa yang Aku halalkan baginya."* (H.R. Muslim)

Islam disebut sebagai agama fitrah, karena Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa setiap manusia yang lahir, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang meliputi:

1. Fitrah Diniyah : atau fitrah khalqiyah, maksudnya manusia itu sejak diciptakan telah memiliki fitrah untuk beragama Islam dan beriman kepada Allah penciptanya.
2. Fitrah Khuluqiyah : maksudnya manusia itu sejak diciptakan telah memiliki fitrah untuk melaksanakan perintah Allah dan fitrah untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil.
3. Fitrah Syariah : maksudnya manusia itu sejak diciptakan telah memiliki tabiat yang suci dari celas, noda dan dosa.

Islam sebagai agama fitrah ajarannya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, yang kesemuanya itu dijabarkan dalam berbagai macam topik masalah yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Aqidah (ajaran yang berkaitan dengan keyakinan). Syari'ah (berkaitan dengan perbuatan atau praktek keagamaan), dan Akhlak (berkaitan dengan etika dan moral). Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ketiganya membentuk kesatuan yang disebut Dinul Islam.

Seorang muslim memiliki fitrah atau potensi untuk meyakini kebenaran apa yang disampaikan Islam, yang selanjutnya melaksanakannya bukan hanya sekedar formalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, akan tetapi dengan sepenuh hati dan tenaga sesuai dengan norma-norma dan etika Islam, dengan kata lain, ajaran Islam yang berintikan aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan tuntunan dan pedoman bagi umat manusia dalam perjalanan hidupnya agar tetap pada fitrahnya.

B. AQIDAH ISLAM

1. Pengertian Aqidah

Untuk memberikan pengertian tentang aidah Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian aqidah secara umu, perbedaannya dengan imam, tauhid dan kepercayaan agar tidak terjadi kekaburan pengertian, baik dari segi bahasa maupun istilahnya.

Aqidah : menurut bahasa artinya *ikatan,* sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, pengakuan yang pembenaran yang tertanam dalam hati terhadap sesuatu. ('Audhillah Jad Hijazi : 1977), ketentuan yang diterima dan diyakini tanpa keraguan. (Ibrahim Anis) pendapat, pemikir atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia untuk meyakini kebenarannya, yang selajutnya menjadi bagian dari dirinya, dibela, dipertahankan dan dikembangkan. (Hasbi As Sidiqi : 1993)

Aqidah Islam : adalah keyakinan dan pengakuan yang tertanam dalam hati terhadap kebenaran agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW yang meliputi wujud Allah, hal-hal yang ghaib, perintah-perintah norma, dan nilai norma. Dengan demikian, maka segala keyakinan terhadap kebenaran sesuatu yang tidak berasal dari apa yang dibawa nabi Muhammad SAW bukanlah aqidah Islam.

Imam : adalah pengakuan dalam hati, pengikraran secara lisan dan perealisasian dalam bentuk perbuatan terhadap apa yang dibawa nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika aqidah itu masih terbatas pada keyakinan serta pengakuan terhadap kebenaran agama Islam, maka iman adalah keyakinan hati yang sudah meningkat pada pernyataan lahir berupa ikrar secara lisan dengan mengucapkan kalimat syahadah dan melaksanakan secara fi'liya terhadap ajaran Islam.

Tauhid : ialah keyakinan terhadap Allah semata-mata, satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tiada Tuhan selain Dia dan tidak ada yang patut disembah selain-Nya. Tiada tempat memohon, bertawakal bersandar dan kembali kecuali hanya Dia, berbuat atau tidak berbuat sesuatu kecuali hanya karena Dia, yang menciptakan alam dengan segala isi dan peraturannya, Dialah satu-satunya yang patut dipatuhi dan ditunduki dalam segala hal. Dengan kata lain tauhid adalah peng-Esaan terhadap Allah sebagai centrum dalam segala aktifitas manusia dan alam.

Esensi dari Islam adalah Tauhid, yaitu peng Esaan Allah, Dia sebagai centrum dalam aktifitas alam semesta dan segala isinya. Tauhid adalah prinsip penentu utama dalam Islam, tauhidlah yang mewarnai dan memberikan identitas sosial, kemasyarakatan, kebudyaaan, pengetahuan, etika, ekonomi, dan politik Islam. Tauhid adalah essensi dari Islam tujuan dan rujukan dari aqidah, syari'ah dan akhlak Islam, intisari dari keimanan Islam. Tauhid sebagai essensi dan prinsip dasar Islam, ini ditegaskan dalam Al Qur'an:

قُلْ إِنَّ الصَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَاشَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Q.S. Al An'am, 6:162-163)

2. Unsur-unsur Aqidah

Aqidah Islam adlah ajran fundamental dibanding ajaran Islam yang lain. Aqidah Islam bisa tegak, kuat dan bersih dari infeltrasi virus-virus aqidah apabila unsur-unsurnya saling mendukung satu sama lain, unsur-unsur itu ialah:

a. Aqidah (keyakinan) yang masuk dalam hati manusia
b. Manusia sebagai pelakunya
c. Hal-hal yang diyakini
d. Petunjuk tentang beraqidah.

3. Karakteristik Manusia Beriman

Manusia dalam kehidupannya di dunia ini mempunyai ciri-ciri tertentu untuk membedakan antara manusia satu dengan lainnya dan untuk membedakan dia dengan hewan. Begitu juga dengan manusia beriman, ia mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dia dengan orang yang tidak beriman.

a. Beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya serta apa-apa yang datang dari keduanya.

   إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

   "Sesungguhnya yang benar-benar orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang beriman pada Allah dan Rasul-rasul-Nya." (Q.S. An Nuur, 24:62)
b. Mengikrarkan secara lisan tentang keimanannya kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya dengan mengucapkan syahadah agar memperoleh kesaksian dari manusia lainnya bahwa dirinya termasuk orang yang beriman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

آمَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami orang-orang yang menyerahkan diri." (Q.S Ali Imran, 3:52)

c. Mencintai Allah dan Rasul-rasul-Nya melebihi dari lain, dan mencintai apa-apa yang datang dari padanya.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ اَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ اَحَبَّ اِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَاَنْ يُحِبَّ الْمَرْأَ لَايُحِبُّهُ إِلَّا بِاللهِ وَاَنْ يَكْرَهَ اَنْ يَعُوْدَ فِى الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ اَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ اَنْ يُلْقَى فِى النَّارِ

"Barang siapa yang padanya ada tiga hal (sifat), maka ia akan menemukan kelezatan iman, yaitu yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi dari yang lain, mencintai sesuatu hanya karena Allah, enggan kembali kepada kekufuran sebagaimana ia enggan masuk ke dalam neraka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

d. Beramal shaleh untuk kebahagiaan hidup dan akhirat.

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Dan barang siapa mengerjakan amal yang shaleh, laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka ia akan masuk syurga." (Q.S Al Mu'min, 40:40)

e. Berpegang pada agama Allah dan ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya.

اَلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَاُولٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang pada agama Allah, ikhlas dalam kehidupan keagamaan. Maka mereka itu bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang beriman pahala yang besar. (Q.S. An Nisa', 4 : 137)

f. Berbuat baik dengan sesamanya, saling tolong menolong dalam mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikan diantara mereka." (Q.S Al Hujurat, 49:10)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan orang-orang beriman laki-laki maupun perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (Q.S. At Taubah, 9:71)

g. Segera ingat kepada Allah, mohon ampunan dan bertaubat apabila berbuat kesalahan dan kejelekan.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau aniaya dirinya sendiri lalu mereka ingat akan Allah kemudian memohon ampunan atas dosa mereka." (Q.S Ali Imran, 3:135)

h. Bersyukur kepada Allah apabila mendapat nikmat yang selanjutnya merealisasikan syukur itu bukan hanya dalam hati dan ucapan, akan tetapi juga dalam bentuk amalan lahir.

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku, dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh." (Q.S An Naml, 27:19)

4. Timbulnya Iman Pada Manusia.

Pada umumnya orang-orang mukmin kurang memperhatikan dan kurang mengetahui kepada dirinya mulai beriman kepada Allah dan Rasulnya dan didorong oleh apa sehingga seseorang itu beriman. Jika dianalisis timbulnya iman pada manusia itu sebagai berikut:

a. Iman pada diri manusia itu sudah ada sejak manusia itu diciptakan Allah. Iman yang dimiliki manusia tersebut merupakan anugerah Allah yang diberikan kepadanya, sehingga manusia sejak lahir sudah memiliki potensi (fitrah) Islam dan (*gharizah*) naluri Iman, memiliki potensi untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan membedakan antara yang haq dan yang bathil. Namun manusia tersebut belum memiliki konsekuensi barupa nilai tambah, pahala, dan siksa atas dirinya sendiri, baru setelah manusia itu akil baligh (dewasa) konsekuensi dari keimanannya akan muncul.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

"Diangkatlah qalam (untuk mencatat manusia) atas tiga hal, yaitu orang gila yang mempengaruhi akalnya sehingga sembuh, dari orang tidur hingga berjaga, dari anak bayi sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermimpi (sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa)." (H.R Ahmad, Abu Daud dan Hakim)

b. Iman manusia itu timbul dan tumbuh setelah mengalami penderitaan, baik fisik atau mental. Manusia sebenarnya sudah beriman sejak ia dilahirkan, namun karena pengaruh setanlah ia berubah menjadi kafir dan setelah ia mengalami penderitaan yang tidak teratasi dalam proses kehidupannya, lalu iman itu timbul kembali, ia ingat kembali pada Allah, percaya dan mengakui bahwa hanya Allah-lah yang bisa memberikan pertolongan apa-apa yang tidak bisa ditolong oleh sesama manusia, ia percaya bahwa Allah punya kuasa di atas kuasa manusia. Dia-lah satu-satunya harapan yang dapat menghilangkan penderitaan.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan apabila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya kamu meminta pertolongan. Kemudian bila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu darimu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhannya." (Q.S An Nahl, 16:53-54)

c. Iman manusia itu timbul setelah memperoleh pengetahuan melalui proses pemikiran dan penelitian, baik terhadap dirinya sendiri maupun alam sekitar dari hasil pemikiran dan penelitian itulah seseorang mengakui kebesaran Allah, mengakui bahwa ilmu Allah di atas segala ilmu yang dimiliki manusia.

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata "Kami beriman kepadanya (Al Qur'an) semuanya itu dari Tuhan." (Q.S. Ali Imaran, 3:7)

5. Ujian Keimanan Manusia

Manusia bisa dengan mudah mengatakan kepada fihak lain bahwa dirinya beriman, namun ia tidak semudah itu menyatakan kepada Allah sebelum keimanannya diuji oleh-Nya. Setiap manusia pasti akan diuji Allah keimanannya dengan berbagai macam bentuk ujian, baik yang menyusahkan atau yang menyenangkan, baik dalam bentuk kemiskinan atau kekayaan ataupun bentuk lainnya. Allah menegaskan dalam Al Qur'an:

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ . وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Q.S Al Ankabut, 29: 2-3)

Dalam hadits qudsi disebutkan:

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ إِنْطَلِقُوا إِلَى عَبْدِي فَصُبُّوا عَلَيْهِ الْبَلَاءَ صَبًّا فَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَ صَوْتَهُ

"Allah Ta'ala berfirman kepada malaikat :"Berangkatlah kepada hamba-Ku, timpakan bala' kepadanya, sesungguhnya aku ingin mendengarkan bagaimana suaranya." (H.R. Thabrani)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam dan bentuk ujian Allah yang ditimpakan kepada manusia untuk mengetahui bagaimana besar kadar imannya sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut:

a. Kekurangan harta atau kemiskinan, manusia hidup di dunia tidak akan lepas dari harta, karena harta merupakan salah satu unsur untuk mempertahankan kelestarian hidupnya. Manusia dalam kehidupannya di duni ini dibagi menjadi dua. *Pertama* : adalah orang yang memperoleh karunia harta, dan yang *kedua* : adalah orang yang tidak memperoleh karunia harta. Keduanya antar yang berharta (kaya) dan yang tidak berharta (miskin) sama-sama memperoleh ujian dari Allah. Bagi yang kaya diuji dengan harta, apakah dapat mensyukuri atau dengan harta itu justru ia bertambah kufur. Begitu juga bagi yang miskin, dengan tidak dimilikinya harta itu ia masih tetap pada keimanannya atau tidak tahan sehingga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah. Keadaan yang demikian ini pasti dialami oleh setiap manusia.

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِى ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya Lagi Maha Mulia." (Q.S. An Naml, 27:40)

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kefakiran itu hampir saja menyeret seseorang pada kekufuran." (H.R. Abi Na'im)

Berkenaan dengan ujian Allah berupa harta ini, Rasulullah SAW memperingatkan kepada umat manusia agar hati-hati dan yang paling dikhawatirkan akan menyeret kepada kekufuran bukanlah kemiskinan, akan tetapi justru kekayaan.

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

"Setiap umat pasti terkenal fitnah (ujian) dan fitnah yang menimpa umatku adalah harta." (H.R. Tirmidzi)

وَاللهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ أَبْسُطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتُنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Demi Allah, bukanlah kefakiran yang paling aku takutkan menimpa kamu, melainkan berlimpahnya harta untuk kamu sebagaimana yang pernah dilimpahkan kepada orang-orang sebelum kamu, maka mereka saling bersaing dengan harta itu sebagaimana engkau bersaing merebutnya. Maka harta itu akan mencelakanmu sebagaimana harta itu mencelakakan mereka." (H. R Bukhari)

b. Kecintaan terhadap anak adalah karunia sekaligus amanat yang dititipkan Allah kepada orang tua yang harus dibina sebaik-baiknya. Di sisi lain anak merupakan jantung hati dan tumpuan di hari tua, sehingga orang tua tidak segan-segan berkorban untuk anak. Kenakalan anak, ketidak-normalan fisik dan mental anak, penderitaan yang dialami anak, semuanya itu akan berpengaruh kepada orng tuanya. Banyak orang tua menderita dan menanggung malu karena anak, disamping itu banyak pula orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi riya' karena bangga terhadap keberhasilan anak, kesemuanya itu tak lain adalah ujian dari Allah.

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan." (Q.S Al Anfal, 8:28)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta dan anak-anakmu melainkan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Q.S Al Munafiqun, 63:9)

c. Menderita sakit, sakit fisik maupun mental yang diderita oleh manusia adalah ujian Allah yang ditimpakan kepada manusia untuk menguji kesabaran dan keimannya, karena dengan kesabaran menahan menderita itulah Allah akan menggugurkan dosa-dosanya.

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu." (Q.S Ali Imran, 63:9)

d. Lingkungan pergaulan, manusia dalam hidup bermasyarakat pasti berhubungan dengan manusia lainnya dan dalam pergaulan itu banyak pengaruh-pengaruh negatif dan positif yang akan dialaminya. Lingkungan pergaulan merupakan salah satu unsur yang ikut mewarnai kehidupan manusia, dan lingkungan pergaulan itu banyak ujian-ujian yang baik dan yang buruk yang akan dialaminya, oleh karena itu harus hati-hati menghadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً

"Dan kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kamu bersabar ? Dan Tuhanmu maha melihat." (Q.S Al Furqan, 25-20)

e. Godaan wanita, wanita menurut hadits Rasulullah SAW dikatagorikan permata dunia yang paling tinggi nilainya dan setiap laki-laki cenderung kepadanya. Mencintai wanita adalah biologis setiap laki-laki, namun harus pada jalan yang benar, tidak berlebih-lebihan dan tidak menyimpang dari aturan, karena hal itu dapat menimbulkan fitnah. Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya memperingatkan kepada semua laki-laki agar berhati-hati menghadapi wanita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

"hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." (Q.S At Taghabun, 64:14)

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Sepeninggalku nanti tidak ada fitnah yang lebih berbahaya yang akan menimpa laki-laki kecuali wanita." (H.R. Bukhari)

Semua ujian Allah yang ditimpakan kepada manusia sebagaimana tersebut di atas, tujuannya tak lain agar dapat diketahui kualitas keimanannya.

6. Kualitas dan Tingkatan Iman

a. Kualitas Iman

Keimanan manusia apabila ditinjau dari segi daya lekatnya dihati setelah mendapatkan ujian Allah, dapatlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagi menjadi dua macam, yaitu iman kamil dan iman nakis.

1) Iman Kamil: yaitu keimanan yang kokoh kuat, menghujam dalam hati sehingga dapat mengantisipasi segala ujian Allah berupa kebaikan maupun kejelekan. Iman tersebut bagaikan batu karang yang berdiri tegak dan kokoh yang tidak akan goyah dihantam gelombang badai. Selanjutnya manusia yang beriman kamil tersebut dapat menrealisasikan keiamanannya dengan sebaik-baiknya dengan beramar ma'ruf nahi munkar.

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِى سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ اٰوَوْا وَّنَصَرُوْا اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيْمٌ

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihat pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia'. (Q.S. Al Anfal 6 : 74)

2) Iman Dha'if : yaitu keimanan yang belum kuat, masih lemah dan belum mampu merealisasikan keimanannya secara baik dan belum mengantisipasi godaan-godaan yang bisa melemahkan keiamanannya.

مَنْ رَاٰى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ اَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barang siapa dua diantara kami melihat kemunkaran maka hendaklah dapat merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu, maka dengan lisannya dan apabila hal ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu, maka dengan hatinya, namun yang demikian ini adalah keimanan yang paling lemah." (H.R. Muslim)

Dalam al Qur'an iman yang lemah ini ada dua macam, yaitu :

a) Keimanan yang mengikuti arah angin : yaitu keiamanan yang belum kuat yang mudah terpengaruh dari luar. Jika yang menguntungkan dirinya itu Islam, maka ia menyatakan dirinya beriman dan apabila yang menguntungkan itu ghairul Islam, maka dengan serta merta ia menyatakan mengikuti yang diluar Islam itu. Ia menyatakan beragama Islam, namun tidak ada pembelaannya terhadap Islam, bahkan justru melecehkan.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan "kami telah beriman' dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan "sesungguhnya kami sependerian dengan kamu, kami hanya berolok-olok." (Q.S. Al Baqarah, 2 : 14)

b) Keimanan yang terbatas dibibir yaitu keiamanan yang masih lemah, keiamanan seseorang yang hanya terbatas dibibir saja dengan mengatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun tidak melaksanakan ajaran Islam karena hakekatnya hatinya tidak beriman. Yang demikian itu termasuk iman yang palsu atau munafiq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ بِاللهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

"Diantara manusia ada yang mengatakan "kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." (Q.S. Al Baqarah, 2 : 8)

b. Tingkatan Iman

Keiamanan seseorang apabila ditinjau dari realisasi pengalamannya terjadi 70 tingkatan, mulai dari tingkatan iman terendah sampai yang tertinggi.
Rasulullah SAW bersabda :

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu mempunyai tujuh puluh cabang, yang paling tinggi adalah ucapan Laa Ilaaha Illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan, dan malu itu termasuk cabang dari iman." (H.R. Abu Daud, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Butir-butir atau cabang-cabang iman menurut Abu Ja'far Umar al-Qoswani adalah ;

1) Iman kepada Allah SWT
2) Iman kepada para utusan Allah
3) Iman kepada para malaikat Allah
4) Iman kepada kitab-kitab Allah
5) Iman kepada hari kiamat
6) Iman kepada Qada' dan Qadar Allah
7) Iman kepada hari kebangkitan
8) Iman kepada berhimpunan di Mahsyar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Syurga dan neraka
10) Mencintai allah azza wajalla
11) Taqwa kepada allah azza wajalla
12) Berharap hanya kepada Allah
13) Tawakal kepada Allah
14) Mencintai Nabi Muhammad SAW
15) Memuliakan dan menghormati Muhammad SAW
16) Berpegang teguh pada agama Allah
17) Menuntut ilmu
18) Mengamalkan dan menyebar luaskan ilmu
19) Menghormati al Qur'an
20) Bersuci
21) Mendirikan shalat lima waktu
22) Menunaikan zakat
23) Berpuasa di bulan ramadhan
24) I'tikaf
25) Menunaikan haji
26) Berjuang membela agama Allah
27) Berjaga-jaga membela agama Allah
28) Tabah menghadapi musuh dengan tidak meninggalkan medan peperangan
29) Menyerahkan rampasan perang kepada imam (pimpinan) dan stafnya
30) Memerdekakan hamba sahaya
31) Membayar kifarat
32) Memenuhi janji dan nadzar
33) Menghitung-hitung dan mensyukuri nikmat Allah
34) Menjaga lidah dan dusta
35) Menyampaikan amanat
36) Tidak membunuh
37) Menjaga kehormatan diri
38) Menghindarkan diri dari yang haram

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

39) Menghindari makan dan minum yang haram
40) Menanggalkan pakaian yang terlarang
41) Menghindari permainan yang tidak bermanfaat
42) Hidup hemat
43) Tidak curang dan dengki
44) Tidak menghina fihak lain
45) Ikhlas dan tidak riya'
46) Gembria karena bisa berbuat kebaikan
47) Menebus dosa dengan taubat
48) Qurban
49) Taat kepada pimpinan
50) Menjaga persatuan
51) Berlaku adil
52) Amar ma'ruf nahi munkar
53) Tolong menolong dalam hal kebaikan
54) Malu berbuat tidak baik
55) Menyambung persaudaraan
56) Berbudi pekerti yang baik
57) Berbakti kepada orang tua
58) Berbuat baik terhadap hamba sahaya
59) Kewajiban hamba terhadap majikannya
60) Melaksanakan kewajiban terhadap anaknya
61) Bergaul dengan orang beragama
62) Menjawab salam
63) Menjenguk orang sakit
64) Menshalati jenazah sesama muslim
65) Mendo'akan orang bersin
66) Menjauhi orang-orang kafir
67) Menghormati tetangga
68) Memuliakan tamu
69) Menutup aib sesama muslim
70) Shabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

71) Zuhud
72) Menghindari perbuatan yang tiada berguna
73) Cemburu
74) Sikap dermawan
75) Menyayangi bawahan dan menghormati atasan
76) Mendamaikan orang yang bersengketa
77) Kasih sayang dengan sesama muslim.

7. Iman Bertambah dan Berkurang Serta Gambarannya Pada Diri Manusia

Keimanan yang ada pada diri seseorang itu keadaan tidaklah statis, akan tetapi dinamis yang pada suatu saat bisa bertambah kokoh dan kuat, dan pada saat lain bisa berkurang kualitasnya bahkan bisa hilang sama sekali

a. Iman bertambah : disebabkan beberapa faktor, antara lain karena sering mendapatkan nasehat agama, memperhatikan bukti-bukti kekuasaan Tuhan, baik yang ada di alam sekitar maupun yang ada pada dirinya sendiri.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut allah gemetaran hatinya, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) bertambahlah iman mereka." (Q.S. Al Anfal, 8 : 2)

b. Iman berkurang : disebabkan beberapa faktor, antara lain sering tidak melaksanakan perintah agama yang berarti terkikislah imannya, setiap kali seseorang berbuat dosa, maka terkikislah imannya, bila dua atau tiga kali berbuat dosa, maka imannya terkikis sebanyak itu yang berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman itu berkurang dan berkurang terus dengan adanya perbuatan dosa.

c. Gambaran iman pada diri manusia: iman itu diibaratkan seperti baju atau pakaian, fungsi iman bagi seseorang sama dengan fungsi baju bagi badan yaitu memberikan nilai tambah bagi seseorang. Makin baik baju yang dipakai, akan makin tinggi nilai pemakaiannya, akan makin mulai diri seseorang itu. Sebaliknya jika seseorang itu melepaskan bajunya, maka seketika itu akan terbuka aurat atau aibnya, begitu juga seseorang itu berbuat dosa, berarti ia melepaskan imannya. Jika dosa itu sering dilakukan, berarti iman sering dilepaskan darinya. Seseorang tidak akan berbuat dosa sekiranya saat ia akan berbuat itu ia beriman.

مَثَلُ إِيمَانِ مَثَلُ الْقَمِيصِ تَقْمِصُهُ مَرَّةً وَتَنْزِعُهُ أُخْرَى

"Perumpamaan iman itu laksana baju, sesekali dikenakan sesekali ditanggalkan." (HR. Ibnu Qani')

8. Hubungan Iman dengan Amal

Keimanan seseorang itu mempunyai hubungan yang erat dengan amal shaleh. Tidak dikatakan beriman apabila keimanannya itu tidak dibuktikan dengan realisasi perbuatan, begitu juga suatu perbuatan walaupun bagaimana baiknya, namun bila tidak didasari iman, maka perbuatan baik atau amal shaleh itu tidak ada nilainya karena tidak diterima Allah. Dengan kata lain Allah tidak akan menerima iman seseorang apabila tanpa disertai amal shaleh, begitu pula Allah tidak akan menerima amal seseorang apabila tidak didasari iman.

الْإِيمَانُ وَالْعَمَلُ أَخَوَانِ شَرِيكَانِ فِي قَرْنٍ لَا يَقْبَلُ اللهُ أَحَدَهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iman dan amal itu dua bersaudara yang selalu bersama-sama dalam setiap masa. Allah tidak akan menerima salah satunya apabila tidak dengan saudaranya."(H.R. Ibnu Syahin)

لَا يُقْبَلُ إِيمَانٌ بِلَا عَمَلٍ وَلَا عَمَلٌ بِلَا إِيمَانٍ

"Tidak diterima iman tanpa amal dan tidak diterima pula amal tanpa iman."(H.R. Ibnu Hiban)

9. Pokok-pokok Keimanan (Rukun Iman)

Ajaran aqidah dan keimanan dalam Islam akan tidak ada artinya apabila tidak ada orang yang mengimani dan kalau ada orang yang beriman, maka harus ada sesuatu yang diimani. Dalam aqidah Islam, hal-hal yang harus diimani oleh orang yang beriman ada enam macam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qada' dan qadar Allah yang baik dan buruk.

Dalam hadits disebutkan:

بِأَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir dan hendaknya kamu beriman kepada qadha' dan qadar-Nya, yang baik dan buruk." (H.R. Muslim)

a. Iman kepada Allah : maksudnya beriman bahwa tidak ada Tuhan yang patut dipuja dan disembah kecuali hanya Allah Dzat Yang Maha Kuasa, yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, belas kasih terhadap umat-Nya, satu-satunya Tuhan tempat berharap dan memohon pertolongan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencipta alam semesta dengan segala isinya dan mengaturnya tanpa bantuan dari siapapun.

رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ. لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ اٰبَآئِكُمُ الْاَوَّلِيْنَ

"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Jika kamu adalah orang-orang meyakini. Tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan (Dialah) Tuhanmu dan bapak-bapakmu yang terdahulu." (Q.S. Ad Dukhan, 44:7-8)

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Q.S Thaaha, 20:14)

b. Iman kepada malaikat: maksudnya iman bahwa Allah SWT mempunyai utusan dari makhluk ghaib yang disebut malaikat. Yaitu makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya (nur) yang tidak seorangpun mengetahui hakekatnya kecuali Allah sendiri. Malaikat adalah makhluk rohani, bukan jenis laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan, minum dan tidak tidur, memiliki kemampuan untuk merubah bentuk menurut yang dikehendakinya, yang memiliki akal, namun tidak memiliki nafsu. Malaikat adalah utusan Allah yang bertugas untuk melatani segala urusan manusia, mulai dari menyampaikan wahyu Allah, mengatur rizki, meniupkan dan mencabut nyawa mencatat dan merekam segala aktivitas manusia, memeriksa segala amal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan manusia di alam kubur, mengatur syurga dan neraka dengan segala aspeknya. Malaikat adalah makhluk yang selalu taat kepada Allah dan tidak pernah berbuat maksiat kepada-Nya.

اللهُ يَصْطَفِى مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Q.S. Al Hajj, 22:75)

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (Q.S An Nahl, 16-50)

c. Iman kepada kiatb-kitab Allah : maksudnya iman (mempercayai) bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab wahyu kepada para rasul-Nya untuk dipakai pedoman bagi kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab-kitab itu adalah:

1. Taurat : yang diturunkan kepada nabi Musa as. dengan bahasa Ibrni
2. Zabur : yang diturunkan kepada nabi Daud as. dengan bahasa Qibti (*Egiyptt*)
3. Injil : yang diturunkan kepada nabi Isa as. dengan bahawa Suryani
4. Al-Qur'an : yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab.

Seluruh kitab-kitab tersebut ajaran tauhidnya sama, sedang syari'ahnya berbeda, disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya dan menurunkan taurat dan injil." (Q.S. Ali Imran 3:3)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

"(Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Terpuji." (Q.S. Ibrahim, 14:1)

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"Dan tanda-tanda orang yang taqwa adalah mereka yang beriman kepada kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Q.S. Al Baqarah, 2:4)

d. Iman kepada para Rasul : maksudnya beriman bahwa Allah telah memilih manusia untuk diangkat menjadi Nabi dan Rasul-Nya yang sebagian dari mereka ada yang dijelaskan identitasnya dan yang sebagian ada yang tidak dijelaskan sehingga pihak lain tidak mengetahui bahwa diantara mereka ada yang ditunjuk Allah sebagai Nabi atau Rasul.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah pada hari akhir.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan." (Q.S. Thaaha, 20:15)

f. Iman kepada Qadha' dan Qadar : maksudnya beriman kepada keputusan dan ketentuan Allah terhadap segala sesuatu, sehingga sesuatu itu berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah kepadanya yang tidak akan berubah selama-lamanya.

Qadha' adalah ketetapan Allah sejak azali tentang segala sesuatu yang tidak bisa berubah. Beriman pada Qadha' adalah mengimani bahwa segala sesuatu itu telah ditetapkan Allah aturannya sejak azali yang tidak akan berubah dan tidak ada yang dapat menolaknya yang baik atau yang buruk.

Qadar adalah pemberian ketentuan, kadar ukuran, kapasitas yang dilakukan Allah ketika menjadikan sesuatu sesuai dengan hukum yang ditetapkan-Nya sejak azali yang baik ataupun yang buruk.

إِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata "Jadilah" lalu jadilah dua." (Q.S. Ali Imran, 3:7)

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa Rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada yang tidak kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu, tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu'jizat melainkan dengan seizin Allah." (Q.S Al Mu'min, 40:78)

Para Rasul menerima tugas dari Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar yang diridhai-Nya demi keselamatan dan kebahgiaan hidup di dunia dan akhirat. Para Rasul dalam melaksanakan tugasnya dibekali Allah dengan "Mu'jizat" yaitu sesuatu yang luar biasa yang dilakukan para nabi dan rasul sebagai penguat terhadap tugas yang diembannya. Pokok-pokok yang ajaran yang dibawa para rasul adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah semata-mata, percaya adanya malaikat Allah, hari akhir. Dibidang syari'at para rasul mengajarkan tentang shalat, zakat, puasa dan haji namun tata cara dan waktunya yang berbeda, beramal shaleh, melaksanakan amanat, meninggalkan berbuat dosa, dan ma'siat, membina manusia kepada akhlak yang mulia.

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan jalan yang terang." (Q.S Al Maidah, 5:48)

e. Iman kepada hari akhir : maksudnya mengimani bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan Allah batas akhirnya, termasuk kehidupan manusia dan keberadaan alam semesta. Berakhirnya kehidupan semua manusia di dunia dan berakhirnya semua aktivitas alam semesta disebut kiamat. Beriman kepada hari akhir berarti mengimani bahwa semua aktivitas manusia sewaktu hidup di dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Q.S Al Furqan, 25:3)

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dan segala yang ada ini telah ditentukan Allah hukum-hukumnya, sifat, aktivitas, potensi, kapasitas dan essensinya. Baik yang positif maupun yang negatif, yang bermanfaat maupun yang tidak, ajaran itu disebut taqdir Allah yang baik dan yang buruk.

Yang dimaksud taqdir Allah yang baik adalah peraturan atau ketetapan Allah yang membawa kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan bagi makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Jika seseorang itu beriman kepada Allah dan menjalankan semua syari'at-Nya maka menurut taqdir (ketentuan) Allah ia akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat. Sedang yang dimaksud taqdir Allah yang buruk adalah peraturan atau hukum yang menetapkan bahwa barang siapa yang tidak beriman kepada-Nya dan melanggar syari'at-Nya serta berbuat kejahatan, maka menurut taqdir ia akan buruk kehidupannya di dunia dan akhirat.

C. SYARI'AT ISLAM

1. Pengertian Syari'ah

Pengertian syari'ah : menurut bahasa artinya jalan, ketentuan atau undag-undang. Sedang menurut istilah syari'ah adalah apa yang ditetapkan Allah untuk semua hamba-Nya baik berupa keyakinan-keyakinan maupun ketentuan hukum. (Ibrahim Anis, hal. 479)

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Q.S Al Jaastiyah, 45:18)

Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwasannya syari'ah itu adalah peraturan Allah yang harus diikuti oleh segenap umat Islam yang berkenaan dengan keyakinan dan hukum. Dari penjelasan tersebut, maka pengertian syari'ah dapat dibagi menjadi dua:

a. Secara umum : Syari'ah adalah ketentuan hukum Allah yang harus dilaksanakan umat manusia dan jalan yang harus dilaluinya untuk kesejahteraan hidupnya, yang diwahyukan Allah kepada utusan-Nya.
b. Secara khusus : syari'ah adalah segala yang ditetapkan Allah yang berkenaan dengan perbuatan manusia, baik ditetapkannya itu melalui Al Qur'an atau sunnah rasul.

Pengertian pertama adalah syari'ah yang harus diikuti oleh umat-umat nabi terdahulu sampai umat nabi Muhammad SAW yang antara syari'ah nabi yang satu dengan nabi lainnya berbeda macam dan sifatnya, sedang pengertian kedua adalah syari'ah yang khusus diberlakukan bagi umat Islam umat nabi Muhammad SAW yang merupakan syari'ah terakhir diantara syari'ah-syari'ah yang pernah ada.
Allah Azza wa Jalla berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap syari'ah diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Q.S Al Maidah, 5:48)

2. Perbedaan Antara Syari'ah Ad Din dan Fiqh

Perbedaan Antara Syari'ah dengan Ad Din adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syari'ah berkaitan dengan perbuatan manusia, sedang Ad Din berkaitan dengan asas pokok (ushul) agama.
b. Syari'ah bisa berbeda-beda antara umat nabi yang dengan yang lainnya. Syari'ah Taurat berbeda dengan Syari'ah Injil dan Al Qur'an, sedang Ad Din tetap tidak berubah antara yang disampaikan nabi, yaitu tauhid dan penyerahan diri.
c. Syari'ah cakupannya lebih khusus dari pada cakupan Ad Din yang sangat umum.
d. Syari'ah ketentuan hukumnya bisa berubah mengikuti perkembangan masa, sedang Ad Din ketentuannya tetap dan tidak bisa berubah. (Al Maraghi II, hal. 130)

Perbedaan antara Syari'ah dengan Fiqh adalah Syari'ah itu ketetapan atau hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan manusia, maka Fiqh adalah ilmu yang menerangkan ketetapan atau hukum-hukum Allah yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafshili (diambil dan dimunculkan dari Al Qur'an dan sunnah Rasul dengan cara Ijtihad). Dengan kata lain Syari'ah adalah hukum Allah dan Fqih adalah ilmu yang menjabarkan tentang hukum itu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Fiqh dapat dibagi menjadi dua:

a. Fiqh Nabawi : Yaitu fiqh yang tegas-tegas ditunjukkan oleh Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
b. Fiqh Ijtihad : yaitu fiqh yang dihasilkan oleh para mujtahid dengan cara ijtihad dan istimbath dari Al Qur'an dan sunnah Rasulullan.

3. Perbedaan Antara Syari'ah dengan Tasryi'

Tasryi' adalah penetapan hukum baik yang berasal dari agama (hukum Allah) maupun yang berasal dari pemikiran manusia (hukum hasil ijtihad). Dari pengertian di atas maka tasyri' ada dua macam, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tasyri' Samawi : atau Tasryi' Ilahi adalah pembentukan atau penetapan hukum yang ditetapkan oleh Allah dengan ayat-ayat Al Qur'an
b. Tasyri' Wadh'i : adalah pembentukan atau penetapan hukum yang ditetapkan oleh para mujtahid yang dikeluarkan (istinbath) dari Tasyri' ilahi (nash Al Qur'an dan hadits)

Dari pengertian tersebut maka Tasryi' adalah pembentukan hukum Islam, sedang syari'ah adalah produk hukum dari pada tasyri' dan produk hukum membutuhkan obyek hukum yaitu orang mukallaf (akil baligh)

4. Sumber Syari'ah Islam

Obyek dari Syari'ah Islam adalah mukallaf, yaitu manusia dewasa yang berakal sehat, oleh karena itu dalam penetapan hukum Islam harus memiliki landasan yang kuat sehingga hukum itu dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat dan harus diambil dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber itu adalah:

a. Al Qur'an : adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang berisi ketentuan-ketentuan dan hukum sebagap pedoman bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.
b. Al Hadits : adalah apa yang berasal dari nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapannya yang berfungsi sebagai penjabaran dari Al qur'an

Al Qur'an adalah sumber hukum primer, sedangkan Al Hadits adalah sumber hukum skunder, keduanya itu adalah sumber "Hukum Naqli" yaitu hukum yang dinukilkan dari Al Qur'an dan Hadits.

Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang setelah itu kamu tidak akan tersesat, yaitu kitabullah dan sunnahku." (H.R. Hakim)

c. Ijma : adalah kesatuan pendapat (konsensus) para mujtahid pada suatu masa tentang suatu hukum. Ijma' adalah kesepakatan pendapat para mujtahid dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an atau Hadits guna menetapkan suatu hukum yang tidak didapatkan dalam keduanya. Dengan adanya Ijma' ini hukum Islam menjadi dinamis dan fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa kesepakatan pendapat diantara umat Islam adalah untuk kebaikan agama, bukan untuk hal-hal yang sesat, karena umat Islam tidak akan mempunyai kesepakatan pendapat dalam hal yang menyesatkan, salah satu diantara mereka yang menentangnya.

لَنْ تَجْتَمِعَ أُمَّتِي عَلَى خَطَاءٍ

"Tidak akan sepakat umatku dalam hal kesepakatan."

d. Qiyas : yaitu mencari sebanyak mungkin persamaan antar kedua hal dengan menggunakan deduksi (*analogical deducation*) untuk menetapkan hukum baru yang diambil dari hukum lama dengan maksud agar hukum baru itu dapat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan, karena hukum baru itu ada garis persamaannya dengan hukum yang lama. Sebagai contoh larangan meminum khamar, yaitu minuman keras yang terbuat dari perasan anggur, akan tetapi mempunyai indikator yang sama dengan minuman keras dan memabukkan. Sehingga dengan cara qiyas tersebut tuak, arak, alkohol dan wyski hukumnya sama haramnya dengan terbuat dari bahan anggur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan dan penetapan hukum baru yang diperoleh dari Ijma' dan qiyas dengan "Hukum Ali" yaitu hukum yang diperoleh dari hasil penalaran manusia.

5. Unsur-unsur Asasi Syari'ah Islam

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, maka segala apa yang ditetapkan oleh Islam adalah rahmat, artinya ketetapan Islam itu tentu membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi umat manusia, apa perlunya hukum apabila tidak memberikan kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi manusia selaku obyek dari hukum itu. Berdasarkan itulah asas-asas hukum atau syari'ah Islam ditetapkan, yang jelasnya sebagai berikut:

a. Meniadakan kesukaran : maksudnya segala ketentuan hukum Islam tiada menyulitkan dan memberatkan pada pemeluknya. Berdasarkan asas tersebut, maka sebenarnya hukum Islam itu tidak ada yang berat, tidak ada yang sulit dilaksanakan, adanya asumsi sebagian umat Islam bahwa hukum Islam itu sulit dan berat, tak lain karena mereka kurang memahami ajaran Islam secara kaffah.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan agama itu kesempitan (kesulitan) bagimu." (Q.S Al Hajj, 22:78)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. Al Baqarah, 2:286)

b. Seiring dengan kemaslahatan manusia: maksudnya semua hukum Islam ditetapkan tujuannya tak lain adalah demi kemaslahatan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menyederhanakan hukum taklif: maksudnya hukum Islam itu dibuat semudah dan sederhana mungkin agar manusia dapat melaksanakan dengan baik.
d. Mewujudkan keadilan yang merata : maksudnya hukum Islam tidak membatasi keadilannya hanya kepada salah satu golongan saja, hukum-hukum Islam diterapkan secara menyeluruh dan merata, tidak ada diskriminasi hukum sebagaimana yang telah dilakukan orang-orang Yahudi dahulu yang apabila pelaku kejahatan itu golongan masyarakat bawah, maka hukum ditegakkan, namun apabila pelaku kejahatan itu pembesar-pembesar mereka maka hutum tidak ditegakkan.
e. Menyumbat segala jalan yang menuju kejahatan: Maksudnya sebelum kejahatan itu terjadi, maka segala jalan yang dapat menyampaikan kepada kejahatan ditutup dengan cara menetapkan hukum yang sama dengan kejahatan itu sendiri.
f. Membina hukum dengan melalui tahapan : maksudnya hukum Islam itu ditetapkan secara bertahap agar manusia itu dapat dengan mudah melaksanakan, disamping itu tahapan hukum itu memang untuk disesuaikan dengan kebutuhan yang antara waktu kewaktu tidak sama.

Itulah unsur-unsur asasi hukum atau syari'ah Islam yang tujuannya agar hukum itu dapat dilaksanakan oleh siapapun orang mukallaf, dimana saja dan kapan saja hukum atau syari'ah Islam memiliki karakteristik tersendiri bila dibanding dengan hukum-hukum yang ada di dunia ini.

6. Maksud dan Tujuan Syari'ah Islam

Pembentukan dan penetapan hukum atau syari'ah dimaksudkan untuk:

a. Mencegah kerusakan kehidupan manusia dan kepentingannya di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mendatangkan kemaslahatan bagi manusia dapat hidup dengan teratur dan baik
c. Menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia yang dapat mereka terima secara rasional
d. Memelihara kehidupan manusia baik diniyah maupun duniawiyah dengan berkesinambungan.
e. Menghindarkan masyaqqah, kesulitan dan kesempitan terhadap apa yang dibutuhkan oleh manusia yaitu dengan memberikan alternatif (rukhsah) kepada manusia.
f. Memperbolehkan manusia mempergunakan segala yang pantas dan layak yang dibenarkan oleh adar istiadat atau akhlakul karimah, seperti mencium tangan orang tua.
g. Menetapkan hukum yang bisa dipahami oleh manusia sehingga antara hukum Islam dengan akal manusia dapat berjalan seiring.
h. Menjadikan hukum Islam bisa melengkapi dan menyempurnakan hukum Islam lainnya.

7. Ruang Lingkup Syari'ah Islam

Sebagaimana yang diuraikan di atas, bahwa syari'ah Islam menghasilkan produk hukum yang mencakup semua aspek kehidupan manusia demi kebahagiaan hidupnya, oleh karena itu hukum islam menjadi bermacam-macam, begitu juga ruang lingkupnya menjadi luas.

a. Pembagian hukum Islam

Hukum Islam dibagi menjadi lima macam, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah (penjelasannya ada di Agama Islam II).

b. Ruang lingkup syari'ah Islam

Ruang lingkup syari'ah Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia, mengatur kehidupan mereka, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Ruang lingkup itu adalah:

1) Ibadah : yaitu peraturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Tuhan pencipta alam, yaitu meliputi:
   a) Syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Yang masing-masing mempunyai ketentuan sendiri-sendiri.
   b) Ibadah badaniyah yaitu meliputi bersuci, wudlu mandi, tayamum, ittinjak, adzan, iqamat, I'tikaf, berdo'a dan sebagainya.
   c) Ibadah maliyah, yang meliputi shadaqah, infaq, hibah, waqaf, qurban, fidyah dan sebagainya.
2) Mu'amalah : yaitu peraturan atau hukum yang menyangkut hubungan sesama manusia dalam proses kehidupan sehari-hari seperti tentang jual beli, pinjam meminjam, jaminan, pesan barang, gadai, usaha patungan, sewa menyewa, bertani, bank, wasiat, nadzar,dan sebagainya.
3) Munakahat : yaitu hukum yang mengatur hubungan keluarga, perkawinan, perceraian, ruju', pengaturan suami isteri dan harta tinggalan.
4) Jinayat : atau hudud yaitu hukum yang berkaitan dengan masalah-masalah pidana seperti mencuri, membunuh, berzina, minum-minuman keras, murtad, sumpah palsu, tuduhan, qishash, diyat, kifarat, kianat dalam peperangan dan sebagainya.
5) Siyasah : yaitu hukum yang berkaitan dengan politik, penyelenggaraan negara, persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab sosial, kebebasan dan sebagainya.
6) Hukum-hukum lain yang berhubungan dengan makanan dan minuman, berguru sembelihan, pemeliharaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yatim, memakmurkan masjid, da'wah dan sebagainya.

Penjelasan secara detail ruang lingkup syari'ah tersebut ada pada Agama Islam II dan III

D. AKHLAK ISLAM

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa, budi pekerti, watak atau tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak adalah, keadaan jiwa yang melekat yang dari padanya muncul perbuatan yang baik atau buruk tanpa diangan-angan dan dipikirkan terlebih dahulu (Abrahim Anis, hal. 252)

Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika perbuatan yang dihasilkan kemantapan jiwa itu perbuatan baik menurut Islam, maka disebut akhlak yang baik (akhlak Al Mahmudh) dan jika menghasilkan perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk (Akhlak Al Mazmunah)

Suatu perbuatan yang baik atau buruk yang diulang-ulangi akan menjadi kebiasaan, dan apabila seseorang tetap pada kebiasaan itu, maka akan menjadi akhlak.

Akhlak Islam adalah akhlak yang ukuran baik buruknya berdasarkan ajaran Islam, bukan berdasarkan ukuran manusia. Oleh karena itu akhlak bila ditinjau dari siapa yang menentukan norma-norma dan nilainya, maka dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlakul Islamiyah : yaitu ukuran nilai baik dan buruk perbuatan manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akhlakul Wadh'iyah : yaitu akhlak yang ukuran nilai baik buruknya bersumber dari adat istiadat atau pemikiran manusia.

Perbedaan antara akhlakul Islamiyah dengan akhlakul wadh'iyah tidak ada konsekuensi pahala atau siksa di akhirat. Secara lahiriyah ukuran akhlak yang baik dan akhlak yang buruk antara keduanya (Akhlakul Islamiyah Akhlakul Wadh'iyah) memang ada persamaannya, namun nilai esoterisnya tetap tidak sama.

2. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlakul Islamiyah berbeda dengan Akhlakul Wadh'iyah dengan beberapa kekhusuannya, antara lain:

a. Kebajikan yang mutlak : maksudnya akhlak Islam mampu menjamin kebijakan yang sempurna, bersih dari pengaruh hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang jelek, terbebas dari mementingkan diri sendiri dan unsur pamrih kecuali hanya mengharap ridha Allah.
b. Kebajikan yang menyeluruh : maksudnya akhlak Islam menjamin kebaikan untuk umat manusia diseluruh dunia di segala zaman dan tempat, mudah dilaksanakan dan berada pada kemampuan manusia.
c. Mantap, tetap dan langgeng : maksudnya akhlak Islam itu nilainya mantap, tetap tidak berubah karena perubahan situasi, hal ini karena yang menetapkan ukurannya adalah Allah Dzat Yang Maha Langgeng.
d. Pengawasan yang menyeluruh : maksudnya akhlak Islam itu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap manusia khususnya kaum muslimin sehingga tidak berani melanggarnya sekalipun tanpa adanya pengawasan dari pihak lain. Akhlak Islam dapat menumbuhkan percaya diri dan pengawasan melekat terhadap manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kepatuhan terhadap kewajiban : maksudnya akhlak Islam itu dapat menumbuhkan kepatuhan terhadap manusia untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan atas dirinya, tidak meremehkan dan meninggalkannya.

3. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela Serta Unsur-Unsurnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa akhlak adalah kemantapan jiwa yang dari padanya muncul perbuatan yang baik atau buruk secara spontanitas tanpa dipikir terlebih dahulu. Di tinjau dari pengertian tersebut, maka terbentuknya akhlak karena adanya dua unsur, yaitu:

a. Jiwa manusia : atau batin manusia adalah unsur utama yang akan memunculkan akhlak manusia, keadaan jiwa atau batin yang baik akan memunculkan akhlak yang baik dan keadaan jiwa yang buruk akan memunculkan akhlak yang buruk pula.
b. Timbulnya tindakan yang spontanitas : jiwa baik atau buruk yang melekat kalau tidak sampai melahirkan tindakan yang spontanitas maka tidak bisa disebut akhlak. Begitu juga suatu tindakan baik atau buruk yang terjadinya didahului proses perenungan dan pemikiran, maka hal itu tidak dapat disebut akhlak. Karena mungkin saja tindakan itu terjadi karena terpaksa yang sebenarnya tidak sesuai dengan jiwanya.

Selanjutnya akhlak yang baik dan yang buruk itu bermacam-macam bentuknya yang kesemuanya itu dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

a. Akhlak Terpuji, yang termasuk kelompok ini adalah:
   1) Kebijaksanaan (al Hikmah) : yaitu tingkah laku jiwa yang dengannya dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah suatu perbuatan yang dilakukan tanpa paksaan. Dari kebijaksanaan ini akan muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat baik lainnya antara lain kesanggupan mengelola, keunggulan ingatan, kebiasaan mengutarakan gagasan, kebenaran pendapat, kesadaran jiwa akan adanya kejahatan halus yang tersembunyi.

2) Keberanian (Asy Syaja'ah): yaitu tunduknya kekuatan amarah kepada akal dalam bertindak maju dan mundur. Sifat lain yang muncul dari keberanian ini antara lain: berfaham luas, gagah berani, bersifat jantan, mawas diri, ketabahan, kesabaran, keteguhan hati, menekan marah, tahu harga diri, keramah tamahan dan sebagainya.
3) Lapang dada (Al 'Iffah) : yaitu terlatihnya kekuatan syahwat oleh bimbingan akal dan syara', sifat lapang dada ini akan melahirkan sifat kedermawanan, kerendahan ahti, kesabaran, pemaaf, kerelaan, keshalehan, kebaikan hati, tidak serakah atau loba, suka menolong dan kecerdasan budi.
4) Keadilan (Al 'Adl) : adalah tingkah laku dan kekuatan jiwa yang dengannya seseorang dapat mengendalikan amarah dan syahwat yang menyalurkannya kepada tujuan yang baik, positif dan konstruktif.

b. Akhlak tercela, yang termasuk kelompok ini adalah:
   1) Kedunguan : sifat ini akan menimbulkan sifat buruk lainnya seperti kebodohan, kurang pengalaman mengurus sesuatu meskipun imajinasinya baik, dan ingatan tidak sempurna. Masuk dalam kelompok pertama ini pula sifat jahat yang akan melahirkan sifat buruk lainnya seperti, kelicikan, tipu daya, penipuan dan sebagainya.
   2) Pengecut dan terburu nafsu : sifat pengecut akan melahirkan sifat rendah diri, kekurangan harga diri, ketidak sabaran, kenistaan, sempit pandangan, enggan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hak orang lain. Sedang sifat terburu nafsu akan melahirkan, sifat suka menonjolkan diri, keangkuhan, mudah tersinggung, suka marah, sombong dan congkak.

3) Serakah dan pemuasan nafsu : sifat ini akan menimbulkan sifat ketamakan, keserakahan, tidak tahu malu, kurang sopan, keborosan, kekikiran, kelangcangan, suka menyalahkan pihak lain, suka membuka kesalahan atau aib orang lain, gemar melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, suka mengambil muka, iri hati, menghina orang miskin, dan lain sebagainya.
4) Ketidak adilan : sifat ini akan menimbulkan sifat mementingkan diri sendiri, mudah terombang ambing, tidak memiliki pendirian dan sebagainya.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak Islam

Nabi Muhammad SAW selaku pembawa agama Islam tujuan kerasulan beliau adalah untuk membentuk akhlakul karimah umat manusia. Sebelum beliau membina umat manusia menuju akhlakul karimah, terlebih dahulu beliau harus memiliki akhlak tersebut yang tujuannya agar misinya berhasil dan pribadi beliau menjadi percontohan bagi umat manusia.

Kebaikan akhlak Rasulullah SAW dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al Qolam, 66:4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Q.S Al Ahzab, 33:21)

Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa diantara tujuan keseluruhannya adalah untuk membina umat manusia kepada akhlak yang mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia." (H.R. Muslim)

Itulah tujuan kerasulan Muhammad SAW adapun mengenai tujuan dari akhlak Islam sendiri adalah untuk membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan yang nyata, bukan kebahagiaan yang semu dan hanyalah suatu kebahagiaan yang melindungi manusia baik individu maupun kelompok, menjadikan kehidupan di dunia ini bagaikan syurga kecil bagi manusia menuju kebahagiaan kehidupan akhirat (Ahmat Muhammad Al Hufy : 1979). Di samping itu tujuan akhlakul Islamiyah juga untuk membina umat manusia agar memperoleh keharmonisan dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.

5. Akhlak Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari

Akhlak Islam memberikan tuntunan kepada umat manusia tentang bagaimana tatakrama yang harus dilakukan manusia atas dirinya sendiri, dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, alam sekitar dan dalam menjalankan praktek keagamaan.

a. Tatakrama Niat

Niat adalah menyengaja dalam hati atau tujuan hati tahap diucapkan dengan lisan. Segenap umat Islam mempercayai bahwa niat adalah sesuatu yang sangat penting, yang menentukan segala bentuk amal perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diniyah maupun duniawiyah. Baik bentuk amal perbuatan manusia ditentukan oleh niatnya, suatu perbuatan tidak akan terjadi tanpa ada niat. Niat adalah ruh dan tegaknya amal, syahnya amal karena syahnya niat dan rusaknya amal karena rusaknya niat, diterima atau tidak amal seseorang tergantung pada baik atau buruhnya niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى

"Sesungguhnya semua perbuatan itu tergantung pada niat dan sesungguhnya setiap orang tergantung pada apa yang diniatkan.' (H.R. Asy Syaikani)

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan hartamu, akan tetapi sesungguhnya Dia hanya melihat terhadap hati dan perbuatanmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam rangka membimbing dan memberikan petunjuk tentang tatakrama niat, Rasulullah SAW menegaskan :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ. فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Allah ta'ala telah menetapkan hal-hal yang baik dan yang buruk. Kemudian beliau menjelaskan barang siapa berniat tentang sesuatu yang baik kemudian tidak melaksanakannya, maka Allah menetapkan (mencatat) baginya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan yang sempurna, dan jika niat baik itu dilaksanakannya, maka Allah menetapkan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kebaikan, bahkan melipat gandakan yang banyak sekali. Dan jika seseorang itu berniat buruk kemudian tidak melaksanakannya, maka Allah menetapkan baginya kebaikan yang sempurna (penuh), dan jika niat yang buruk itu dilaksanakan, maka allah menetapkan baginya satu kali keburukan." (H.R. Muslim)

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Niat baik yang tidak direalisasikan dalam bentuk perbuatan, maka akan memperoleh pahala yang sama dengan perbuatan baik itu.
2. Niat baik yang direalisasikan dengan perbuatan baik, akan memperoleh pahala sepuluh sampai tujuh ratus bahkan lebih dari itu.
3. Niat jelek yang tidak direalisasikan dengan perbuatan jelek, akan memperoleh pahala penuh.
4. Niat jelek yang direalisasikan dengan perbuatan jelek pula, maka akan memperoleh kejelekan berupa siksa yang sepadan dengan perbuatan jelek itu.
5. Perbuatan jelek (ma'siat) walaupun didasari dengan niat yang baik, maka niat itu tidak akan merubah yang ma'siat menjadi baik, perbuatan ma'siat itu akan memperoleh siksa dari Allah.
6. Perbuatan baik yang didasari niat tidak baik, maka perbuatan itu dinilai tidak baik pula, perbuatan itu tidak memperoleh pahala, bahkan mendapat siksa.
7. Perbuatan mubah bisa berubah menjadi baik dan mendapat pahala apabila didasari dengan niat yang baik. Begitu pula perbuatan mubah itu dapat berubah menjadi jelek dan mendapat siksa apabila didasari dengan niat yang jelek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُوْ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَايَشْكُرُوْنَ

"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya." (Q.S. An-Naml, 27: 73)

Tatakrama seorang muslim adalah selalu ingat akan karunia nikmat yang diberikan Allah kepadanya kemudian mensyukurinya yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan segala aturan allah yang ditetapkan kepadanya dan sedikitpun tidak terbesik dalam hati dalamNya. Ingat akan kebesaran dan ke Maha Kuasaan allah yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan (*ta'abbud*), tunduk, patuh dan penyerahan diri sepenuhnya hanya kepada-Nya. Seorang muslim seharusnya merasa malu apabila mengingkari ni'matNya dan melanggar aturan-aturannya, sangat tidak pantas apabila seseorang memperoleh pemberian lalu lupa dengan yang memberi, apabila mengingkari atas pemberian itu. Jika seseorang itu ingat pada Allah, maka dia juga akan mengingatnya, sebaliknya jika seseorang itu melupakan Allah, maka Allah akan melupakan dia. Jika seseorang itu dekat selalu dengan Allah, maka Allah juga akan dekat kepadanya. Jika seseorang itu mensyukuri nikmat Allah, maka Allah akan menambah nikmat itu kepadanya, namun apabila seseorang itu mengingkari nikmat-Nya, maka orang itu akan menerima siksa dari-Nya berupa siksa batin atau bentuk lainnya.

فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِي وَلَا تَكْفُرُوْنِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku." (Q.S. Al-Baqarah, 2 : 152)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya adzab-ku sangat pedih.' (Q.S. Ibrahim, 14:70

c. Tatakrama Terhadap Rasulullah SAW

Kehadiran Rasulullah SAW adalah sebagai rahmat bagi alam semesta, terutama bagi umat manusia, dialah yang berhasil mengentas kehidupan umat manusia dari dekadensi moral kepada moralitas Islam, yang membebaskan manusia dari perbudakan kepada kebebasan hak asasi, membebaskan dari kegelapan hati dan pikiran menuju hidayah dan cakrawala pengetahuan yang menjadikan derajat manusia lebih tinggi dan mulai dari pada makhluk-makhluk yang lain. Maka sudah sewajarnya dalam bentuk memohonkan kepada Allah shalawat dan salam untuknya.

Jika Rasulullah Muhammad SAW sebagai figur yang patut diteladani dan sebagai panutan bagi sekalian umat manusia, maka tatakrama sebagai pengikut adalah mengikuti apa yang telah ditunjukkan oleh beliau, dan sangat tidak sopan apabila seseorang yang dalam memutuskan sesuatu perkara tidak berpedoman pada petunjuk beliau, yang demikian ini sama dengan mendahului apa yang telah ditetapkan Rasulullah SAW.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Q.S. Al Hujurat, 49 : 1)

Jika seseorang itu mengakui bahwa Rasulullah SAW itu utusan Allah, maka sangat tidak sopan bila seseorang itu tidak mengikuti petunjuknya, tidak mencintai ajarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat." (Q.S. Ali Imran, 3 : 132)

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Jika kamu (Benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah kau, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni lagi Maha Penyayang." (Q.S. Ali Imran, 3:31)

d. Tatakrama terhadap Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diyakini kesuciannya oleh umat Islam, karena Al-Qur'an berasal dari wahyu Allah Ttuhan Yang Maha Suci, kemuliaan, keagungan, keutamaan dan keautentikan Al-Qur'an tidak diragukan lagi karena Al-Qur'an bukanlah karya manusia, melainkan firman Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qur'an berisi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, karena hanya dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an seseorang akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

إِقْرَؤُا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

"Bacalah al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu akan mendatangkan syafaat (pertolongan) bagi pembacanya di hari kiamat nanti." (H.R. Muslim)

Rasulullah SAW menegaskan bahwa Al-Qur'an itu apabila dibaca dapat membersihkan hati yang karatan, melunakkan hati yang membeku, melapangkan hati yang sesak, menyinari hati yang gelap khususnya bagi pembacanya. Oleh karena itu hendaknya al-Qur'an sering dibaca dan akan lebih baik bila difahami, dijiwai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab bacaan, namun tidak sama dengan kitab-kitab yang lain bahkan dengan kitab-kitab wahyu yang lain, dan oleh karena Al-Qur'an itu bacaan mulia, maka cara membacanya tidaklah sama dengan membaca kitab-kitab yang lain, ada tatakrama tertentu dalam membaca Al-qur'an, yaitu :

1. Al-Qur'an hendaknya dibaca dalam keadaan sikap sempurna, antara lain keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan tenang dan sopan.
2. Al-Qur'an hendaknya dibaca secara tartil, tidak tergesa-gesa, hendaknya dibaca setiap malam dan jangan sampai tidak membacanya kurang dari tiga malam.
3. Al-Qur'an hendaknya dibaca secara khusu' dengan sentuhan kejiwaan hingga dapat meneteskan air mata.
4. Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan suara bagus dan jelas.
5. Hendaknya ketika membaca al-Qur'an itu disertai dengan pemusatan pikiran dan hati agar dapat memehami dan menghayati arti yang tersurat dan yang tersirat pada setiap ayat-ayatnya.
6. Hendaknya tidak mengeraskan membaca al-Qur'an bila dengan suara keras itu menimbulkan riya' dan bangga akan kemasyuran.
7. Dalam membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi, kapan waktu yang baik dan tepat dan kapan yang tidak. Jika waktu malam apakah bacaan al-Qur'an itu mengganggu orang tidur atau tidak, dan jika siang hari apakah dapat menganggu orang-orang yang sedang makan atau tidak, bacaan itu apakah mengganggu orang yang sedang shalat atau tidak. Semuanya itu hendaknya diperhatikan oleh orang yang akan membaca al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tatakrama Terhadap Diri Sendiri

Sudah menjadi keyakinan umat Islam bahwa keselamatan dan kebahagiaan seseorang itu bukan terletak pada harta, kekuatan fisik, kedudukan dan statusnya dimasyarakat, akan tetapi terletak pada kesucian dan kebersihan jiwa, pikiran, perbuatan, sifat dan sikap serta hartanya dari hal-hal yang terlarang oleh agama. Seseorang akan merasa bahagia apabila dirinya terbebas dari ganjalan-ganjalan noda dan dosa, yang demikian ini diakui oleh setiap manusia.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sungguh merugikan orang yang mengotorinya." (Q.S. Asy Syams, 91 : 9-10)

Tatakrama itu bukan hanya dilakukan terhadap pihak lain, akan tetapi terhadap diri sendiri juga ada tatakrama yang dengan tatakrama itulah seseorang akan mulai dan bahagia hidupnya di dunia dan akhirat, tatakrama itu adalah :

1. Taubat : yaitu penyesalan terhadap perbuatan ma'siyat dan dosa yang dilakukan, kemudian dengan kemauan yang kuat berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan ma'siyat tersebut.

   Seseorang hendaknya menyadari bahwa manusia itu tidak terlepas dari kesalahan dan dosa, kecuali manusia itu seorang nabi, oleh karena manusia itu pasti mempunyai kesalahan dan dosa yang disengaja atau tidak disengaja maka tatakramanya itu bertaubat kepada Allah. Dan jika seseorang itu tidak pernah bertaubat kepada-Nya, berarti ia merasa bahwa dirinya orang suci. Oleh karena itu hendaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang itu bertaubat kepada Allah, karena Nabi Muhammad SAW yang sudah dijamin kesuciannya masih selalu bertaubat kepada Allah.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan tabuat yang semurni-murninya, semoga Tuhanmu mengampuni kesalahan-kesalahan." (Q.S. At Takhrim, 66 : 8)

2. Muraqabah : maksudnya seorang muslim hendaknya merasa dan menyadari bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah. Di samping itu seorang muslim hendaknya selalu mencari-cari kesempatan untuk bisa berbuat baik sesuai dengan kehendak allah.

وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

"Dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan." (Q.S. Al Maidah, 5: 99)

Jika Allah senantiasa mengawasi apa yang diperbuat oleh hamba-Nya maka manusia sebagai hamba tidak sepatutnya kalau lupa bahwa dirinya diawasi Allah, lupa terhadap perintah-perintah-Nya. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya merasa dirinya diawasi Allah setiap saat, dan jika seseorang merasa dirinya diawasi, maka sekali-kali ia tidak berani berbuat sesuatu yang melanggar aturan Allah, jika pengawasan itu sudah melekat pada diri setiap orang maka kehidupan dalam masyarakat akan tenteram dan damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

"Dan bertaqwalah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tidak lupa dari apa-apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Huud, 11: 123)

3. Muhasabah : yaitu menghitung-hitung amal perbuatannya sendiri yang baik atau yang buruk, maksudnya sebagai seorang hamba muslim yang mempunyai kewajiban melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka sudah selayaknya ia koreksi diri apakah dirinya sudah melaksanakan perintah Allah sepenuhnya atau belum. Jika amal baik masih kurang, maka hendaknya lebih banyak, maka ia tidak boleh berbangga diri, maka hal itu harus dianggap kecil bila dibanding dengan rahmat dan nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

   Hadits Al-Muhasibi tokoh tasawuf terkenal memberikan wasiat :

   حَاسِبُوْا اَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُحَاسَبُوْا

   "Perhitungkanlah dirimu sebelum kamu diperhitungkan nanti."

   حَاسِبُوْا اَنْفُسَكُمْ قَبْلَ اَنْ تُوْزَنُوْا

   "Perhitungkanlah dirimu sendiri sebelum (amalmu) nanti ditimbang." (H.R. Tirmidzi)

4. Mujahadah : yaitu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tidak boleh dibuat main-main dan sendagurau.

   Barang siapa bersungguh-sungguh melaksanakan segala ketentuan allah yang didasari dengan niat baik dan usaha yang kuat, maka Allah akan memberikan pertolongan terhadapnya. Akan tetapi bila seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ketentuan allah, maka Allah tidak akan memberikan pertolongan terhadapnya.

وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Dan berjuanglah kamu pada jalan Allah dengan perjuangan yang sebenar-benarnya." (Q.S. Al-Hajj, 22 : 78)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) kami, maka benar-benar akan kami tunjukkan kepadanya jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al Ankabut, 29 : 69)

f. Tatakrama Terhadap sesama Makhluk

1. Terhadap orang tua; orang tua adalah orang yang paling berjasa bagi kehidupan anak, lantaran kedua orang berjasa bagi kehidupan anak, lantaran kedua orang tualah anak itu hadir di dunia ini sekalipun kehadirannya itu tidak diminta oleh anak, namun harus demikian kehadiran anak itu memang dikehendaki oleh Allah Tuhan Yang Maha Kuasa sesuai dengan qadha dan Qadar-Nya. Oleh karena itu sebagai ungkapan rasa syukur anak kepada Allah dan ras terima kasihnya terhadap orang tua maka sudah seharusnya anak bertatakrama kepada kedua orang tuanya dengan cara berbuat baik dan patuh kepadanya, selama kedua orang tua itu tidak memerintahkan kepada anak untuk berbuat maksiat kepada Allah. Termasuk tidak bertatakrama seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا وَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam perlindunganmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya berkata "ah' dan janganlah kamu membentuk mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.s. Al Isra', 17 : 23)

Berbuat baik kepada kedua orang tua, bukan hanya terbatas mereka yang masih hidup di dunia ini, akan tetapi sampai mereka meninggal dunia, seorang anak masih harus berbuat baik kepadanya dengan cara memohonkan ampunan kepada Allah untuknya, bersadaqah dan beramal baik lainnya.

Dari Usid Malik bin Rabi'ah as Sa'idi ra. Ia mengatakan :

بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ

بَنِي سَلِيمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بَعْدَ

مَوْتِهِمَا فَقَالَ نَعَمْ : الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ

بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا

"Ketika kita duduk-duduk bersama Rasulullah SAW tiba-tiba datang laki-laki dari Bani Salimah lalu bertanya kepada Rasulullah : "hai Rasulullah SAW. apakah masih bisa berbuat baik kepada kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?" Rasulullah menjawab "Ya bisa, mohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan untuknya, mohon ampunan untuk keduanya, menyempurnakan janji untuk keduanya, silaturahmi yang tidak bisa disambung kecuali dengan keduanya dan memuliakan sahabat-sahabatnya." (H.R. abu Daut)

Dari uraian di atas, tatakrama seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah :

a. Menghormati kedua orang tua sekalipun keduaya itu tidak tergolong orang-orang yang beriman.
b. Berbuat baik kepada keduanya selama kedua orang tua itu tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat, dan jika orang tua memerintahkan untuk berbuat maksiat, maka hendaknya ditolak dengan cara yang halus dengan tidak menyinggung perasaannya.
c. Berbuat baik kepada orang tua terutama apabila keduanya sudah berusia lanjut.
d. Mendo'akan kedua orang tua bila sudah meninggal dunia, sadaqah untuknya, membayar hutang-hutangnya, menyambung persaudaraan serta memuliakan sahabat-sahabatnya.

2. Terhadap anak: anak adalah amanat Allah yang dititipkan-Nya kepada kedua orang tua, oleh karena itu tatakrama yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sesuai dengan ajaran Islam adalah memberikan nama yang baik, mengaqiqahinya pada hari ketujuh dari kelahirannya, memberikan pendidikan yang baik, memberikan pakaian yang baik dan halal, menikahkannya apabila sudah ketemu jodoh. Orang tua yang tidak melaksanakan sebagaimana tersebut dan menterlantarkannya, berarti ia tidak mengikuti tatakrama yang ditetapkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua harus berlaku adil terhadap anak-anaknya, tidak ada yang dilebihkan antara satu dengan lainnya, kecuali perempuan karena ada beberapa kelemahan dipihaknya sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih dari orang tuanya.

سَاوُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ فِى الْعَطِيَّةِ فَلَوْكُنْتُ مُفَضِّلًا اَحَدًا لَفَضَّلْتُ النِّسَاءَ

"Samarkanlah pemberian terhadap anak-anakmu, jika kamu ingin memberikan sesuatu yang lebih kepada salah satunya, maka berikanlah pada anak perempuan." (H.R. Baihaqi)

3. Terhadap saudara : tatakrama hubungan antara saudara baik sekandung, seayah atau seibu sama dengan tatakrama hubungan orang tua terhadap anaknya dalam segala aspeknya, kewajiban memelihara dan mendidik saudara kecil apabila orang tuanya tidak ada terletak pada saudara tuanya, hal ini ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadits :

حَقُّ كَبِيْرِ الْاِخْوَةِ عَلَى صَغِيْرِهِمْ كَحَقِّ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Hak dan kewajiban terhadap saudara tua terhadap saudara kecilnya sama dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya." (H.R. Baihaqi)

بِرَّ اُمَّكَ وَاَبَاكَ وَاُخْتَاكَ وَاَخَاكَ ثُمَّ اَدْنَاكَ اَدْنَكَ

"Berbuat baiklah terhadap ibu bapakmu, kemudian terhadap saudara laki-laki atau perempuan, kemudian adik-adikmu." (H.R. Bazzar)

4. Terhadap suami istri : antara suami dengan istri sekalipun antara keduanya sudah berada dalam satu ikatan yang utuh, namun hubungan antara keduanya terdapat tatakrama yang harus dilaksanakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan hak dan kewajiban bersama dan hak kewajiban masing-masing.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya." (Q.S. Al Baqarah 2: 228)

أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kamu sekalian (suami) mempunyai hak atas istrimu, begitu juga istri-istrimu mempunyai hak atas kamu." (H.R. Abu Daud)

Adapun mengenai hak dan kewajiban bersama adalah:

a. Jujur : maksudnya wajib atas suami istri berlaku jujur, tidak saling berdusta, karena antara suami istri adalah mitra hidup yang halus dilandasi kejujuran, saling menasihati, saling ikhlas.
b. Cinta kasih : maksudnya antara kedua suami istri dalam kehidupan sehari-hari harus didasari rasa saling mencintai dan mengasihi dalam segala kelebihan dan kekurangan masing-masing agar keharmonisan rumah tangga dapat terwujud.
c. Saling percaya : antara suami istri harus saling mempercayai dan saling menghilangkan rasa curiga (*Suudh zha*) karena antara keduanya ibarat satu tubuh, jika antara keduanya tidak mempercayai salah satunya berarti tidak mempercayai dirinya sendiri.
d. Saling berbelas kasih : dan juga saling menghormati, melindungi, pengertian dan menutupi kekurangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing dengan menghilangkan sifat menang sendiri (egoisme).

Khusus bagi suami, sesuai dengan kedudukannya sebagai keluarga, ia harus memperlakukan istrinya dengan baik, menafkahi, membina dan mendidik dengan baik sesuai dengan fitrah dan kemampuan istrinya. Seorang suami statusnya setingkat lebih tinggi karena ada istri, oleh karena itu istri harus diperlakukan dengan baik.

Bagi seorang istri, sebagai tatakramanya sebagai seorang istri ia harus taat kepada suaminya sebatas kewajaran yang ada dan selama suami tidak memerintahkan kepada hal-hal yang maksiat, menjaga kehormatannya, harta milik suaminya dan tidak memasukkan yang kurang disenangi suaminya ketika suami itu tidak ada di rumah.

وَلَوْكُنْتُ أَمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Kalau sekiranya ada orang yang patut disujudi, niscaya aku perintahkan istri itu sujud kepada suaminya." (H.R. Abu Daud dan Hakim)

5. Terhadap kerabat : setiap orang tentu mempunyai kerabat jauh, tatakrama hubungan seseorang dengan kerabatnya sama dengan tatakrama seseorang kepada orang tuanya, anak dan saudara-saudaranya, yaitu yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Dalam masalah pemberian, hendaknya seseorang mendahulukan pemberiannya kepada kerabat sebelum kepada orang lain.
6. Terhadap tetangga : bagi seorang muslim, ia harus menghormati dan menjaga hubungan yang baik dengan tetangga, baik tetangga itu masih kerabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, sesama muslim atau ghairu muslim, semua harus dipergauli dengan baik, tidak menyinggung perasaannya, tidak menyakiti dan merugikannya.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya." (H.R. Bukhari)

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada Ibu Bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat Ibu dan Bapak.

7. Terhadap sesama muslim ; hubungan antara seorang muslim yang satu dengan muslim yang lainnya ada tatakramanya, yaitu apabila bertemu dengan sesama saudara muslim hendaknya memberikan salam, memenuhi undangan saudaranya, mendo'akan apabila saudaranya bersin, memberikan nasehat apabila diminta, membebaskan sumpah, menolong yang teraniaya, menjenguk yang sakit, mengantar jenazahnya apabila meninggal dunia, mempermudah urusannya, mengasihi dan menolongnya apabila diminta, menghormati keberadaannya, tidak merendahkan dan mencacinya, tidak membuka aibnya di depan umum, dan lain sebagainya.

أَمَرَنَا رسول الله صلى الله عليه وسلم بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَإِتْبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَسْمِيْتُ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارُ الْمُقْسِمِ وَنَصْرَ الْمَظْلُوْمِ وَإِجَابَةُ الدَّاعِى وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ

"Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita agar menjenguk sesama muslim yang sakit, mengantarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenazah, mendoakan yang bersin, membebaskan sumpah, menolong yang teraniaya, mengabulkan undangannya, mengucapkan salam." (H.R. Bukhari)

8. Terhadap orang kafir : yang dimaksud orang kafir adalah orang yang mengingkari Allah dan perintah-perintah-Nya dan yang tidak memeluk agama Islam, tatakrama berhubungan antara muslim dengan kafir antara lain :
   a. Seorang muslim tidak boleh menyatakan setuju dengan adanya kekufuran, apabila setuju maka ia juga kufur.
   b. Seorang muslim hendaknya benci sesuatu karena sesuatu itu dibenci Allah dan mencintai sesuatu karena sesuatu itu dicintai Allah. Jika Allah membenci orang kafir karena kekafirannya, maka seorang muslim membenci orang kafir karena Allah membencinya.
   c. Seorang muslim hendaknya tidak memilih orang kafir sebagai pemimpinnya.
   d. Seorang muslim jika mengasihi orang kafir bukanlah karena kekafirannya, melainkan belas kasih kepada sesama manusia secara umum, seperti memberi makan orang yang kelaparan dan memberi minum orang yang kehausan.
   e. Seorang muslim hendaknya memperlakukan orang kafir dengan baik selama orang kafir itu tidak memeranginya.
   f. Seorang muslim tidak boleh berbuat aniaya terhadap jiwa dan harta orang kafir selama orang kafir itu tidak memusuhinya.
   g. Seorang muslim diperbolehkan memberikan hadiah kepada orang kafir dan juga menerima hadiah dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya. Khusus terhadap kafit ahli kitab, seorang muslim diperbolehkan makan makanan dan sembelihan dari padanya.

h. Seorang muslim tidak diperbolehkan kawin dengan orang kafir laki-laki atau perempuan.

i. Seorang muslim tidak bisa mewarisi dan diwarisi orang kafir.

9. Terhadap binatang ; binatang adalah sama-sama makhluk allah yang juga sama-sama mempunyai hak untuk mempertahankan hidupnya dimuka bumi ini. Oleh karena itu sekalipun manusia sebagai penguasa di bumi, namun ia tidak boleh berbuat semena-semena terhadap binatang kecuali yang dibenarkan syara'. Tatakrama manusia terhadap binatang antara lain :

   a. Memberi makan dan minum apabila binatang itu kelaparan dan kehausan.

   b. Tidak menyakiti dan menganiayanya serta tidak membunuhnya, kecuali apabila berbahaya bagi manusia.

   c. Disaat menyembelih binatang, hendaknya tidak menyakitinya sebelum binatang itu disembelih.

Demikianlah akhlak Islam yang perlu dilaksanakan oleh segenap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyempurna dan pemberi nilai tambah dari aqidah dan syar'ah yang dilaksanakan umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id